

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DEFISIT TRANSAKSI BERJALAN INDONESIA PERIODE 1971-1999

Edy Suandi Hamid, Nur Feriyanto, M.B. Hendrie Anto

Abstract

Deficit of current account is a common phenomenon that happens in developing countries, as well as in Indonesia. Since 1960, Indonesia always faced Deficit of current account, except in some years (1974, 1979, and 1980). Although sometimes Deficit of current account is covered by surplus of capital flow, it still gives burden to neraca Pembayaran Indonesia. This article analyses about the influence of rupiah currency toward US dollars, gross domestic product, and deficit government budget toward deficit of current account 1971-1999. By using Error Correction Model (EMC), this research concludes that (1) Rupiah Depreciation gives transaksi berjalan in a short term, however, in the long period (2) in the short term the increase of PDB have a negative relation with deficit of current account, however, in the long term this relation becomes positive (3) the relation between deficit budget and deficit of current account show the consistent pattern either in the short term and long term that is negative.

Key words: *current account, Error Correction Model, currency, product domestic bruto, and defisit budget.*

PENDAHULUAN

Transaksi berjalan (*current account*) merupakan salah satu bagian dari neraca pembayaran internasional (*balance of payment*), yang menunjukkan semua transaksi ekspor dan impor barang dan jasa suatu negara dengan negara lain pada suatu periode tertentu, biasanya satu tahun (Salvatore; 1987, Krugman, 1997). Secara garis besar *balance of payment* terdiri atas *current account, capital account, dan monetary account.*

Bagi negara-negara berkembang, defisit transaksi berjalan sebenarnya merupakan fenomena yang umum terjadi. Untuk menutup defisit ini maka negara berkembang harus menjaga surplus pada *capital account*-nya. Sejak tahun 1960, Indonesia selalu mengalami defisit transaksi berjalan, kecuali beberapa

tahun saja (misalnya 1974, 1979 dan 1980). Surplus yang terjadi pada tahun-tahun tersebut disebabkan oleh *oil shock* tahun 1974 dan devaluasi rupiah tahun 1978. Pada tahun 1974 nilai nominal ekspor bersih minyak mengalami peningkatan lebih dari empat kali, diikuti kenaikan lebih dari 90 persen dari tahun 1978-1981 (Hill, 1996).

Pada era 1990 an, defisit ini memiliki kecenderungan bertahan, bahkan terkadang semakin besar. Tahun anggaran 1994/1995 hingga 1996/1997 tercatat peningkatan defisit dari dollar AS 3,488 juta menjadi dollar AS 6,987 juta dan dollar AS 8,823. Dalam tahun 1997/1998 angka ini diperkirakan meningkat lagi menjadi dollar AS 9,798 juta (Nota Keuangan dan RAPBN RI 1997/1998).

Tabel 1
Defisit Transaksi Berjalan Indonesia 1972- 1993

Tahun	Current Account (% of GDP)	Government Budget (% of GDP)
1972	-3.2999	-0.2347
1973	-3.0999	-0.3009
1974	2.0000	-0.2863
1975	-3.5000	-0.7640
1976	-2.2999	-1.0582
1977	-0.2000	-0.5507
1978	-2.5999	-0.9808
1979	1.7000	-0.9361
1980	3.5999	-1.2510
1981	-0.8999	-1.2385
1982	-5.8000	-1.2630
1983	-7.5000	-1.8134
1984	-2.2000	1.1125
1985	-2.2000	-0.8428
1986	-5.0999	-3.0428
1987	-3.0000	-0.8308
1988	-1.7999	-3.3227
1989	-1.3999	-2.3704
1990	-3.0999	0.6062
1991	-3.7999	0.5256
1992	-2.4000	-0.6354
1993	-1.6000	1.1002

Sumber : *World Tables*, World Bank, 1995
International Monetary Funds, International Financial Statistics, 1995

Tulisan ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi transaksi berjalan Indonesia periode 1971–1999 dengan membatasi pada variabel nilai tukar dollar AS terhadap rupiah, defisit anggaran pemerintah, dan produk domestik bruto. Analisis dilakukan dengan mengaplikasikan model dinamis *error correction model* (ECM) yang akhir-akhir ini sangat populer. Dengan ECM maka pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dalam jangka pendek atau jangka panjang

KAJIAN PUSTAKA

Defisit transaksi berjalan merupakan fakta dan fenomena umum yang terjadi di

negara berkembang, sebagaimana Indonesia. Kendati defisit transaksi berjalan ini biasanya dapat ditutup dengan masuknya modal asing, namun tetap memiliki potensi yang membahayakan bagi perekonomian. Oleh karenanya, mencegah atau setidaknya mengurangi, defisit transaksi berjalan ini harus dilakukan. Untuk ini mutlak dibutuhkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi serta seberapa besar pengaruh dari berbagai faktor ini.

Terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan para ekonom berkaitan dengan masalah ini. Suryahadi (1996) telah meneliti pengaruh impor barang dan jasa terhadap defisit transaksi berjalan Negara-negara Berkem-

bang selama periode 1971-1992. Menurut-nya, impor memiliki pengaruh yang signifi-kan terhadap defisit transaksi berjalan. Kenaikan impor ternyata tidak selalu menaikkan defisit transaksi berjalan, sebab terdapat suatu umpan timbal balik (*feedback effect*) antara kenaikan impor dengan kenaikan ekspor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Khan dan Knight (1988) yang meneliti masalah ini di negara-negara berkembang yang memiliki utang luar negeri besar pada periode 1982-1986. Saibajai (1993) telah menguji pengaruh defisit anggaran terhadap defisit transaksi berjalan di Thailand periode 1970-1980. Dengan menggunakan *bivariate and multivariate causality test* ia menemukan bahwa defisit anggaran secara signifikan telah meningkatkan eskalasi defisit transaksi berjalan di negara tersebut. Siwapradi (1988) juga menemukan kesimpulan yang sama, yaitu defisit anggaran secara signifikan telah meningkatkan eskalasi defisit transaksi berjalan, ketika menguji masalah ini di Thailand periode 1961-1985.

Adji (1998) juga telah menguji masalah ini pada negara-negara ASEAN-5 (terdiri atas Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Philipina) periode 1972-1993. Dengan menggunakan teknik tabulatif-diskriptif ia menemukan bahwa pada tahun 1980-an defisit transaksi berjalan di ASEAN-5 terutama disebabkan oleh defisit anggarannya, sementara pada periode tahun 1990-an lebih banyak disebabkan oleh adanya investasi berlebihan.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, terutama bersumber dari International Monetary Fund, Badan Pusat Statistik, Departemen Keuangan RI, dan World Bank. Periode penelitian adalah tahun 1971-1999, hal ini dilandasi pertimbangan :

- a. Mencakup periode yang cukup panjang 28 tahun, sehingga diharapkan dapat menggambarkan hubungan antara variabel-variabel di atas dalam jangka panjang.

- b. Pada satu tahun terakhir, yaitu 1997-1999, diharapkan dapat dikaji pengaruh krisis ekonomi terhadap variabel-variabel tersebut.

Dalam penelitian ini akan diterapkan model regresi dinamik *Error Correction Model* (ECM). Model ECM dipandang sebagai salah satu model dinamik yang sangat terkenal dan banyak diterapkan dalam studi empiris, terutama sejak kegagalan *Partial Adjustment Model* (PAM) dalam tahun 1970an menjelaskan perilaku dinamik *Money Demand* berdasarkan pendekatan *Buffer Stock* (Insukindro, 1999). Model ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain : (1) mampu meliputi lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang, (2) mengkaji konsistensi model empirik dengan teori ekonomi, (3) PAM hanyalah bentuk khusus dari ECM, serta (4) dapat menjelaskan mengapa pelaku ekonomi menghadapi adanya *disequilibrium*, dan karenanya perlu melakukan *adjustment* (Gujarati, 1995:387, Thomas, 1997:377-378, Insukindro, 1999).

Dalam penelitian ini akan diuji pengaruh nilai tukar dollar AS terhadap rupiah (ECRT), produk domestik bruto (GDP), dan defisit anggaran (GBD) terhadap defisit transaksi berjalan (CAD). Hubungan variabel-variabel diformulasikan sebagai berikut:

$$CAD = f(\text{ECRT, GDP, GBD}) \quad (1)$$

Model ECMnya sebagai berikut:

$$DCAD = \gamma_0 + \gamma_1 \text{DECRT} + \gamma_2 \text{DGDP} + \gamma_3 \text{DGBD} + \gamma_4 \text{LECRT} + \gamma_5 \text{LGDP} + \gamma_6 \text{LGBD} + \lambda (\text{LECRT} + \text{LGDP} + \text{LGBD} - \text{LCAD}) \quad (2)$$

Keterangan :

D menunjukkan perubahan, misalnya $DCAD = CAD_t - CAD_{t-1}$, dan seterusnya

L menunjukkan variabel kelambanan, misalnya $LECRT = ECRT_{t-1}$, dan seterusnya

γ menunjukkan pengaruh variabel ECRT, GDP, dan GBD terhadap CAD dalam jangka

pendek, sedangkan λ menunjukkan pengaruh jangka panjang.

Mengikuti prosedur untuk mengestimasi data *time series* maka terlebih dahulu dilakukan pengujian stasionaritas data. Estimasi dengan data yang tidak stasioner akan menyebabkan super inkonsistensi dan timbulnya regresi lancung (*suprious regression*), sehingga sebenarnya metode inferensi klasik tidak dapat diterapkan (Gujarati, 1995, h. 710). Pengujian stasionaritas data ini menggunakan metode *unit root test* (uji akar-akar unit) dan uji derajat integrasi mengikuti prosedur Dickey Fuller (DF) Test dan Augmented Dicky Fuller (ADF) Test

Analisis data secara diskriptif dan analisis kualitatif tentu saja akan digunakan untuk melengkapi analisis ekonometrik di atas. Analisis yang terakhir ini dilakukan untuk mengungkap makna, latar belakang dan berbagai aspek kualitatif dari data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perekonomian Indonesia

Krisis ekonomi Indonesia yang dimulai April 1997 sebagai dampak krisis ekonomi di Asia telah berkembang semakin dalam

pada tahun 1998 dan kemudian mengalami sedikit perbaikan dalam tahun 1999. Dari tahun 1997-1998 terjadi kontraksi perekonomian sebesar 13,7% yang menggambarkan terjadinya penurunan aktivitas perekonomian nasional. Kontraksi perekonomian tersebut terjadi sebagai akibat sektor riil menurun tajam karena tidak adanya permintaan domestik yang kuat. Yang terjadi adalah permintaan domestik yang menurun tajam sebesar 17,6% pada tahun 1998. Melemahnya permintaan domestik tersebut sejalan dengan menurunnya kegiatan rumah tangga dan investasi swasta (tabel 2.). Penurunan pengeluaran rumah tangga terjadi karena melemahnya daya beli riil yang disebabkan terjadinya inflasi yang cukup tinggi. Penurunan investasi swasta di antaranya disebabkan oleh beban berat yang dialami swasta untuk mengatasi ketidak seimbangan neraca akibat terjadinya *mismatch*, baik dari segi jangka waktu maupun mata uang. Faktor lainnya adalah tingginya tingkat suku bunga kredit dan terhambatnya penyaluran kredit perbankan.

Tabel 2
Pertumbuhan PDB Indonesia
menurut Pengeluaran (%)

	1997	1998	1999*)
PDB	4,9	-13,7	-10,3
Permintaan Domestik	7,0	-17,6	-12,9
Pengeluaran konsumsi	5,9	-4,1	-2,9
□ Rumah tangga	6,7	-2,9	-2,6
□ Pemerintah	0,1	-14,4	-5,9
□ Pembentukan modal tetap domestik bruto	8,6	-40,9	-20,7
□ Perubahan stock	25,8	-137,1	-182,7
Sektor LN bersih	96,8	-109,5	-112,2
□ Ekspor barang dan jasa	7,8	10,6	-53,5
□ Impor barang dan jasa	14,7	-5,5	-57,1

Sumber: Badan Pusat Statistik, *Laporan Tahunan 1998/1999*

*) triwulan I/1999

Neraca Pembayaran International

Kondisi neraca pembayaran (balance of payment) Indonesia tahun 1996/1997 mengalami surplus sebesar 3.898 juta US dollar, tahun 1997/1998 mengalami defisit sebesar 10.022 juta US dollar dan tahun 1998/1999 mengalami surplus sebesar 9.903 juta US dollar (tabel 3). Sementara itu penurunan defisit transaksi berjalan dari tahun 1996/1997-1997/1998 serta surplus transaksi berjalan tahun 1998/1999 disebabkan oleh kenaikan surplus ekspor *netto* barang. Ekspor barang *netto* tahun 1996/1997 adalah sebesar 6.219 juta Dollar AS dan meningkat menjadi 13.458 juta Dollar AS tahun 1997/1998 dan naik lagi sebesar 19.800 juta dollar AS tahun

1998/1999. Meskipun jasa *netto* terus mengalami defisit, tahun 1996/1997 defisit sebesar 14.2888 juta Dollar AS, tahun 1997/1998 defisit sebesar 15.157 juta Dollar AS dan tahun 1998/1999 mengalami defisit sebanyak 15.313 juta dollar AS. Karena kenaikan surplus ekspor barang *netto* masih lebih besar dibandingkan kenaikan defisit jasa *netto* maka transaksi berjalan Indonesia dari tahun 1996/1997 sampai tahun 1998/1999 cenderung mengalami perbaikan. Tahun 1996/1997 transaksi berjalan mengalami defisit sebesar 8.069 juta dollar AS, tahun 1997/1998 defisit sebesar 1.699 juta dollar AS dan surplus pada tahun anggaran 1998/1999 sebesar 4.487 juta dollar AS

Tabel 3.
Neraca Pembayaran Indonesia 1996/1997-1998/1999
(dalam juta US dollar)

	1996/1997	1997/1998	1998/1999
I. BARANG DAN JASA			
1. Ekspor	52.038	56.162	50.688
□ Migas	12.771	10.238	7.123
□ Non migas	39.267	45.924	43.565
2. Impor	-45.819	-42.704	-30.888
□ Migas	-4.693	-4.085	-2.837
□ Non Migas	-41.126	-38.619	-28.051
3. Jasa	-14.288	-15.157	-15.313
□ Migas	-3.541	-4.635	-2.810
□ Non Migas	-10.747	-10.522	-12.503
4. Transaksi Berjalan	-8.069	-1.699	4.487
□ Migas	4.537	1.518	1.476
□ Non Migas	-12.606	-3.217	3.011
II. MODAL			
1. Modal Pemerintah			
a. Pinjaman dan bantuan.	5.298	8.293	18.273
b. Pertunasan pinjaman	-6.118	-4.095	-3.067
2. Modal Swasta	13.488	-11.827	-10.769
III. JUMLAH (I + II)	4.599	-9.328	8.924
IV. Selisih yang belum dapat diperhitungkan			
	-701	-694	979
V. LALU LINTAS MONETER	-3.898	10.022	-9.903

Sumber : *International Financial Statistic*, berbagai tahun

Nilai ekspor yang mencakup migas dan migas pada tahun 1998/1999 mencapai 50.688 juta dollar AS. Nilai ekspor tersebut menurun sebesar 9,7 persen dibandingkan nilai ekspor tahun 1997/1998 yang mencapai nilai 56.162 juta dollar AS. Penurunan ekspor ini disebabkan oleh menurunnya ekspor migas sebesar 30,4 persen dari tahun sebelumnya. Tahun 1997/1998 ekspor migas mencapai 10.238 juta dollar AS tetapi kemudian menurun tajam hanya sebesar 7.123 juta dollar AS tahun 1998/1999. Penurunan ekspor migas tahun 1998/1999 jauh dari ekspor migas tahun 1996/1997 yang mencapai 12.771 juta dollar AS. Ekspor non migas menghasilkan devisa sebesar 45.924 juta dollar AS tahun 1997/1998 tetapi kemudian menurun menjadi 43.565 juta Dollar AS tahun 1998/1999.

Nilai impor migas dan non migas Indonesia memiliki kecenderungan menurun. Pada tahun 1996/1997 sebesar 45.819 juta dollar AS, tahun 1997/1998 mencapai 42.704 juta Dollar AS dan tahun 1997/1998 menurun lagi pada nilai 30.888 juta dollar AS.

Dengan adanya perkembangan ekspor dan impor barang (migas dan non migas) tersebut, neraca perdagangan Indonesia pada tahun 1998/1999 mengalami surplus 19.800 juta dollar AS atau mengalami kenaikan sebesar 47,1 persen dibanding tahun sebelumnya (1997/1998) yang mengalami surplus sebesar 13.458 juta dollar AS. Surplus neraca perdagangan tahun 1998/1999 bersumber dari surplus perdagangan non migas sebanyak 15.514 juta dollar AS dan migas sebanyak 4.286 juta dollar AS.

Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami penurunan tajam pada Juni 1998. Tekanan terhadap rupiah tersebut antara lain dikarenakan oleh lemahnya fundamental perekonomian nasional, tingkat inflasi Indonesia, kondisi moneter internasional utang luar negeri Indonesia dan kondisi keamanan, sosial dan politik yang memburuk. Dalam

triwulan pertama 1998/1999 (Juni 1998) nilai tukar rupiah menalami penurunan tajam hingga mencapai titik nadir sebesar Rp 16.500 per satu dollar AS.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, pemerintah melakukan beberapa usaha antara lain pemulihan stabilitas moneter, penyediaan fasilitas pembiayaan perdagangan, penyelesaian utang luar negeri swasta, serta operasi pasar BI dengan menjual valas di pasar valas. Hasil dari upaya di atas ditunjang membaiknya konsisi moneter internasional menjadikan nilai tukar rupiah mulai stabil dan cenderung menguat. Pada periode Juli-Oktober 1998 nilai tkar rupiah membaik sekitar Rp 11.000 per dollar AS. Perbaikan kondisi ini diperkuat dengan pencairan dana IMF dan bantuan dari lembaga internasional lainnya.

Dalam periode November 1998 sampai dengan pertengahan Januari 1999 nilai tukar rupiah bergerak stabil dalam kisaran Rp 7.500-8.000 per dollar AS. Membaiknya nilai tukar rupiah banyak disebabkan oleh sentimen pasar yang positif terhadap kebijakan perekonomian yang diambil pemerintah. Kebijakan perekonomian yang penting meliputi kebijakan penyediaan fasilitas pembiayaan perdagangan oleh BI yaitu skim penjaminan L/C impor dan negosiasi antara perusahaan swasta dan pemberi pinjaman utang dalam wadah Prakarsa Jakarta yang difasilitasi oleh pemerintah.

Pengujian Empiris

Stasionaritas Data

Mengikuti prosedur untuk mengestimasi data *time series* maka terlebih dahulu dilakukan pengujian stasionaritas data. Estimasi dengan data yang tidak stasioner akan menyebabkan super inkonsistensi dan timbulnya regresi lancung (*spurious regression*), sehingga sebenarnya metode inferensi klasik tidak dapat diterapkan (Gujarati, 1995, h. 710). Pengujian stasionaritas data ini menggunakan metode *unit root test* (uji akar-akar

unit) dan uji derajat integrasi mengikuti prosedur Dickey Fuller (DF) Test dan Augmented Dickey Fuller (ADF) Test. Hasil pengujian ini disampaikan pada tabel 4.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut ternyata hampir seluruh data, yaitu defisit transaksi berjalan (CAD), defisit anggaran (GBD), dan *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki stasionaritas setelah dideferensiasikan pada derajat pertama (*first difference*, $I(1)$), sementara nilai tukar dollar AS terhadap rupiah (ECRT) mencapai stasionaritas pada derajat kedua (*second difference*, $I(2)$). Tingkat stasionaritas data seperti ini sesuai dengan gambaran Granger (1986) maupun Engle dan Granger (198) bahwa kebanyakan data *time series* tidak stasioner pada $I(0)$, tetapi akan mencapai stasionaritas setelah dideferensiasikan sebanyak d kali, atau $X_t \sim I(d)$.

Hubungan antara Defisit Transaksi Berjalan dengan Defisit Anggaran, PDB dan Nilai Tukar

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh defisit anggaran, produk domestik bruto dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *error correction model* (ECM) yang hasilnya disajikan pada tabel 6.

Berdasarkan pada pengujian tersebut maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa regresi ini cukup valid, di mana koefisien determinasinya mencapai 67 persen. Secara umum hasil estimasi dengan ECM di atas valid, sebab koefisien *error correction term*-nya, yaitu VCAD, berpengaruh secara signifikan (pada $\alpha 5\%$) terhadap defisit transaksi berjalan (CAD). Dalam jangka pendek, pengaruh Produk Domestik Bruto, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan defisit anggaran ternyata tidak signifikan secara statistik. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS ternyata meningkatkan defisit transaksi

berjalan, demikian pula meningkatnya produk domestik bruto ternyata menurunkan defisit ini.

Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS ini tentu saja akan meningkatkan harga barang-barang impor, meskipun dapat pula meningkatkan daya saing ekspor Indonesia. Namun yang perlu dicatat, kandungan impor (*impor content*) barang-barang ekspor Indonesia cukup tinggi, sehingga depresiasi rupiah tidak memberikan peningkatan daya saing ekspor yang memadai. Sebagai gambaran ekstrim, depresiasi rupiah yang tajam sejak pertengahan 1997 ternyata justru diikuti dengan penurunan nilai ekspor migas dan non migas serta peningkatan impor jasa-jasa

Namun, dalam jangka panjang ternyata arah hubungan ini berubah. Kenyataan ini barangkali membuktikan sinyalemen Suryahadi (1996) bahwa kenaikan impor ternyata tidak selalu menaikkan defisit transaksi berjalan; terdapat suatu umpan timbal balik (*feedback effect*) antara kenaikan impor dengan kenaikan ekspor, sebagaimana hasil penelitiannya terhadap Negara-negara Berkembang selama periode 1971-1992. Menurutnya, impor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap defisit transaksi berjalan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Khan dan Knight (1988) yang meneliti masalah ini di negara-negara berkembang yang memiliki utang luar negeri besar pada periode 1982-1986.

Dalam jangka pendek kenaikan PDB ternyata berhubungan negatif dengan defisit transaksi berjalan, namun dalam jangka panjang hubungan ini ternyata menjadi positif. Hal ini mungkin dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia ditopang oleh pembiayaan dari utang luar negeri, sehingga defisit transaksi berjalan tetap memburuk. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir ini PDB lebih didominasi oleh peningkatan sektor konsumsi yang memiliki kontribusi besar dalam impor nasional, sehingga meningkatkan defisit transaksi berjalan.

Tabel 4
Nilai DF – ADF Uji Akar-Akar Unit dan Derajat Integrasi

VARIABEL	NILAI DF	NILAI ADF
CAD I(1)	-4.2227	-4.8908
GBD I(1)	3.4801	3.3574
GDP I(1)	5.9521	5.6678
ECRT I(2)	-2.6111	-2.4839

Tabel 5
Nilai Mackinnon Critical pada α 1 %, 5 % dan 10 %

	Mackinnon Critical Value	Mackinnon Critical Value
1 %	-3.6852	-4.3738
5 %	2.9705	-3.6027
10 %	-2.6242	-3.2367

Tabel 6
Hasil Pengujian Dengan ECM

Variabel	koefisien	t-test
Konstanta	1176.50	1.85331
DECRT	0.72527	0.54941
DGDP	-0.04603	-1.14594
DGBD	-0.35326	-1.44146
ECRT(-1)	-0.81423	-0.47864
GDP(-1)	-0.55453	-2.82700
GBD(-1)	-0.83500	-2.16372
VCAD	0.56576	2.82280 *)
R-squared		0.67291
D-W test		1.77933
F test		6.17197

*) Signifikan pada α 5 %

Tabel 7
Hubungan Jangka Panjang CAD dengan ECRT, GDP, BGD

Variabel	Koefisien
Konstanta	-2079.5086
ECRT	-0.4336
GDP	0.01985
GBD	-0.50244

Hubungan antara defisit anggaran dengan defisit transaksi berjalan menunjukkan pola hubungan yang konsisten dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu negatif. Hal ini bertentangan dengan kesimpulan yang dikemukakan oleh Saibajai (1993) dan Siwapradit (1988). Kesimpulan Saibajai berdasarkan hasil penelitiannya terhadap kasus di Thailand periode 1970-1980, sementara Siwapradit juga meneliti obyek yang sama dengan periode 1961-1985. Adji (1998) juga telah menguji masalah ini pada negara-negara ASEAN-5 (terdiri atas Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Philipina) periode 1972-1993 menemukan kesimpulan yang sama untuk periode 1980-an, namun pada periode tahun 1990-an fenomena ini tidak terjadi. Pada periode ini defisit transaksi berjalan lebih disebabkan karena meningkatnya investasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya dapat diambil simpulan sebagai berikut :

- a. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS ternyata meningkatkan defisit transaksi berjalan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang hubungan seperti ini tidak terjadi. Depresiasi rupiah telah meningkatkan harga barang-barang impor, termasuk impor untuk bahan baku dan bahan antara bagi barang-barang

ekspor. Dalam jangka panjang ternyata arah hubungan ini berubah karena diduga terdapat suatu umpan tinbal balik (*feedback effect*) antara kenaikan impor dengan kenaikan ekspor, sebagaimana terjadi di beberapa negara berkembang lainnya.

- b. Dalam jangka pendek kenaikan PDB ternyata berhubungan negatif dengan defisit transaksi berjalan, namun dalam jangka panjang hubungan ini ternyata menjadi positif. Hal ini mungkin dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia ditopang oleh pembiayaan dari utang luar negeri, sehingga defisit transaksi berjalan tetap memburuk. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir ini PDB lebih didominasi oleh peningkatan sektor konsumsi yang memiliki kontribusi besar dalam impor nasional, sehingga meningkatkan defisit transaksi berjalan.
- c. Hubungan antara defisit anggaran dengan defisit transaksi berjalan menunjukkan pola yang konsisten dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu negatif. Diduga hal ini terjadi karena defisit transaksi berjalan lebih didominasi oleh investasi yang berlebihan, sebagaimana terjadi di negara-negara ASEAN-5 (terdiri atas Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Philipina) periode 1990-an

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Arti, (1998), " Do Budgeted Deficit Raise Current Account Deficit ? Cases in ASEAN-5", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 13 No 2, Yogyakarta, BPFE Universitas Gadjah Mada, hal 15-28
- Gujarati, Damodar. (1995), *Basic Econometrics*, New York, McGraw Hill Inc.
- Hill, Hall, (1996), *Transformasi Ekonomi Indonesia sejak 1966 : sebuah Kajian Kritis dan Komprehensif*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Insukindro, (1999), "Pemilihan Model Ekonomi Empirik Dengan Pendekatan Koreksi Kesalahan", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 14 No 1, Yogyakarta, BPFE Universitas Gadjah Mada, hal 1-8.
- Krugman, Paul and Obstfeld, Maurice, (1994), *International Economics : Theory and Policy*, Third Edition, New York, Harper Collins College Publisher.
- Salvatore, Dominick, (1987), *International Economics*, second edition, New York, Macmillan Publishing Company.
- Suryahadi, Asep, (1996), "Balance of Payment Problem, Import Compression Policy, and Export Import Feedback : What Indonesia Can Learn from Developing Countries Data ?", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol XLIV No 3, Jakarta, LPEM Universitas Indonesia, hal 213 – 227.
- Thomas, RL, (1997), *Modern Econometrics : An Introduction*, England, Department of Economics Manchester Metropolitan University-Addison Wesley.
- _____. *Nota Keuangan dan RAPBN RI 1998/1999*, Jakarta, Departemen Keuangan RI
- _____. *International Financial Statistic*, International Monetary Fund, *berbagai edisi*